



Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>
Email: jpkk@ppi.unp.ac.id



Pelatihan Daring Luring dengan Strategi *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Sekolah Inklusif Menyusun Kisi dan Soal Level 1,2 dan 3

Ida Yuastutik

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Terkirim, 18 September 2021
Revisi, 20 Oktober 2021
Diterima, 09 Desember 2021

Kata Kunci:

Pelatihan;
Strategi *Discovery Learning*;
Sekolah Inklusif;
Kisi Soal HOTS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan agar guru sekolah inklusif mampu menyusun kisi-kisi dan soal level 1,2 dan 3 (berbasis HOTS) untuk evaluasi formatif dan sumatif. Berdasarkan hasil supervisi akademik tahun 2020 sebanyak 70% guru di sekolah Inklusif binaan belum memahami dengan baik menyusun kisi-kisi dan soal level 1,2 dan 3 (berbasis HOTS), untuk mengatasi masalah tersebut pengawas melakukan pelatihan daring luring dengan strategi *Discovery Learning*. Rancangan penelitian adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Hasilnya aktivitas pelatihan guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 15%, guru yang memperoleh nilai A sebanyak 12 guru (60%), nilai B sebanyak 8 guru (40%). Penyusun soal sesuai kisi-kisi terdapat 8 guru dengan skor amat baik, 12 guru dengan skor baik, pada kriteria penilaian keterampilan menulis soal level 1,2 dan 3 (HOTS) terdapat 8 guru dengan skor amat baik, 12 guru dengan skor baik dan 100,00% mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti. Kesimpulannya pelatihan DL (daring luring) strategi DL (*Discovery Learning*) dapat meningkatkan aktivitas pelatihan dan ketrampilan guru dalam menyusun kisi dan soal level 1,2 dan 3 (berbasis HOTS).

ABSTRACT

This research aims to make inclusive school teachers able to compile grids and level 1,2 and 3 (HOTS-based) evaluations for formative and summative evaluation. Based on the results of academic supervision in 2020 as many as 70% of teachers in inclusive schools have not understood well the grid and questions of levels 1, 2 and 3 (based on HOTS), to overcome the problem supervisors conduct offline online training with *Discovery Learning* strategies. The research design is School Action Research (PTS). As a result, teacher training activities increased from cycle I to cycle II by 15%, teachers who obtained A grades as many as 12 teachers (60%), grade B as many as 8 teachers (40%). The problem builder according to the grid there are 8 teachers with excellent scores, 12 teachers with good scores, on the criteria of writing skills assessment of levels 1,2 and 3 (HOTS) there are 8 teachers with excellent scores, 12 teachers with good scores and 100.00% achieving the success indicators set by researchers. In conclusion, DL (online offline) DL (*Discovery Learning*) strategy training can increase teacher training activities and skills in compiling grids and levels 1,2 and 3 (HOTS-based).



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Corresponding Author:

Ida Yuastutik
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang, Indonesia
Email: idayu_703di@yahoo.com

Pendahuluan

Melaksanakan pembimbingan kepada guru sebagaimana yang tertuang dalam Permeneq PAN dan RB Nomor 21 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya merupakan tugas Pengawas (PS). Di samping melaksanakan tugas membimbing guru pengawas sekolah juga memiliki tanggung jawab melaksanakan supervise akademik. Hasil analisis data supervise akademik tahun anggaran 2020 sebanyak 70% guru disekolah inklusif belum memahami dengan baik. Penilaian yang dilakukan guru digunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran dan proses pembelajaran itu sendiri. Supervise edukatif sendiri memiliki manfaat untuk meningkatkan kemampuan guru meningkatkan proses pembelajaran di sekolah (Anom 2020; Sitaasih 2020). Rata-rata ketidakpahaman guru adalah dalam menyusun kisi-kisi soal dan menyusun soal level 1, 2 dan 3 (berbasis HOTS). Penerapan pembelajaran bagi guru disekolah dengan menyertakan soal HOTS bukan hal yang mudah untuk dilaksanakan oleh guru (Lubab & Hafiyusholeh, 2019). Hal ini disebabkan guru di sekolah inklusif hamper semua adalah guru umum yang tidak banyak paham melayani anak berkebutuhan khusus, sehingga tidak hanya soal level 3 namun juga level 1 dan 2 masih harus dibimbing pengawas.

Dampak ketidakmampuan guru menyusun kisi dan soal level 1,2 dan 3 (HOTS) pada sekolah inklusif yaitu guru tidak dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat rendah, sedang dan tinggi (HOTS). Penulisan soal level 1, 2 dan 3 (HOTS) bertujuan agar mampu memberikan informasi secara terperinci dan menyeluruh berkaitan dengan kemampuan peserta didik (Widana, 2017) Berpikir tingkat tinggi penting karena mampu mendorong peserta didik untuk berpikir lebih luas tentang apa yang sedang dipelajari dan dapat memenuhi rasa ingin tahu siswa (Fanani 2013; Munzil 2020). Peserta didik akan mampu menghadapi tantangan dimasa depan apabila peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis dan tingkat tinggi, guru berperan melaksanakan proses pembelajaran dan memberikan penilaian agar kemampuan meningkat, sejalan dengan pendapat (Agusta & Sadijah, 2021) Proses pembelajaran dengan revolusi industry 4.0 mengarahkan peserta didik meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kritis untuk menghadapi tantangan dimasa depan. Agar guru-guru disekolah inklusif memiliki kemampuan menyusun kisi dan soal level 1,2 dan 3 (HOTS) untuk anak berkebutuhan khusus perlu dilakukan pelatihan.

Permasalahan yang dihadapi guru di sekolah inklusif perlu dilakukan pelatihan dengan harapan guru di sekolah inklusif yang tidak memiliki latar belakang keilmuan dan pengalaman dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan membuat evaluasi memiliki ilmu dan pengalaman dalam menyusun soal-soal evaluasi anak berkebutuhan khusus di kelasnya, untuk itulah pengawas melakukan pelatihan menyusun kisi dan soal level 1, 2 dan 3 (HOTS) menggunakan daring kombinasi luring dengan strategi *discovery learning*. Pelatihan sangat penting dilakukan karena pelatihan untuk memperbaiki performansi pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya sehingga dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat. Sejalan dengan pendapat (Zheng & Zhang, 2021) kursus atau pelatihan untuk guru melalui online memiliki manfaat agar guru mampu beradaptasi dengan pengaturan dan pengajaran yang dapat mengesplorasi kemungkinan pembentukan model baru setelah mengikuti pelatihan. Guru merupakan inti dari perkembangan pendidikan harus memiliki kemampuan yang terus berkembang melalui pengembangan diri salah

satunya dengan mengikuti pelatihan (Issaka, 2018). Kegiatan pelatihan bagi guru memiliki keunggulan yaitu untuk meningkatkan potensi awal guru dan dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar (Pegalajar, Medina-garcia, & Higuera-rodriquez, 2020). Penelitian ini menggunakan sintak model pembelajaran *discovery learning* karena memiliki beberapa kelebihan.

Model *discovery learning* memiliki banyak kelebihan diantaranya yaitu dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif untuk melatih guru serta memiliki karakter yang cocok digunakan untuk pelatihan. Sejalan dengan pendapat (Lubis, 2020) model *discovery learning* yang diterapkan dalam pelatihan untuk guru sangat efektif diterapkan karena dapat membangun dan mendorong rasa ingin tahu peserta. Pendapat (Wicaksono & Riyadi, 2020) penggunaan model *discovery learning* mampu mengorganisasikan pengalaman belajar peserta pelatihan (guru). Untuk itulah peneliti memilih pelatihan dengan mengadaptasi sintak model *discovery learning*. Penggunaan strategi *discover learning* menurut (Takdir, 2012) menyatakan *discovery* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dilapangan. Dengan pelatihan model daring luring diharapkan akan dapat meningkatkan kemampuan guru di sekolah inklusif akan tugas utamanya melakukan evaluasi, sebagaimana tujuan penelitian dalam artikel ini yaitu memaparkan pelatihan dilaksanakan dengan daring dan luring pada guru-guru disekolah inklusif dengan strategi *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan guru-guru disekolah inklusif agar dapat menyusun kisi dan soal level 1,2 dan 3 (berbasis HOTS).

Metode

Prosedur penelitian ini mengikuti alur *action research*, rancangan penyusunan adalah Penelitian “Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) adalah suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan untuk menangani permasalahan di sekolah melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus”. Subjek penelitian yaitu 20 guru dari 20 sekolah binaan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September dan Oktober 2021 di gugus sekolah inklusif binaan.

1. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang diteliti yaitu data tentang aktivitas dan hasil pelatihan guru. Data tentang aktivitas pelatihan guru dapat diperoleh kegiatan guru selama proses kegiatan pelatihan melalui observasi. Aktivitas pelatihan tersebut meliputi keaktifan, kerjasama, keberanian, selama kegiatan pelatihan Peningkatan Kemampuan Guru menyusun kisi-kisi, menyusun soal melalui Pelatihan. Data hasil pelatihan dapat diperoleh dari nilai guru dalam mengerjakan soal-soal tes evaluasi dan lembar tugas. Pelaksanaan tugas dilakukan selama proses pelatihan dan tes dilakukan setelah guru melakukan kegiatan pelatihan Peningkatan Kemampuan guru menyusun kisi-kisi dan menyusun soal.

b. Sumber Data

Sumber data berupa data kualitatif, data yang lazim dikumpulkan, sumber datanya dan teknik pengumpulan data yang otentik dan lebih akurat digunakan lembar observasi, tes kognitif, dan dokumentasi pelatihan guru di gugus. Pengumpulan data dalam metode pembelajaran dan pembimbingan yang menggunakan pelatihan ini baik dari proses maupun hasilnya dapat diperoleh dengan cara pengamatan dan dokumentasi selama kegiatan pelatihan berlangsung. Sedangkan untuk hasil data didapat dengan cara melihat langsung nilai tugas-tugas dalam Lembar Kerja (LK) dan tes evaluasi yang dikerjakan guru dan juga dari hasil pelatihan yang didapat guru dengan mengerjakan soal evaluasi yang akan diberikan kepada mereka yaitu guru-guru di gugus sekolah inklusif binaan

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui teknik test dan non-test.

1) Teknik Tes

Tes berikutnya yaitu tes di akhir pelatihan yang dilakukan setiap kali pertemuan akan dibandingkan dengan Instrumen penelitian yang digunakan dalam tes yaitu soal tes evaluasi.

2) Teknik Non tes

Hasil belajar tidak hanya dinilai dengan menggunakan teknik tes, tetapi juga dapat dinilai oleh teknik non tes. Dalam penelitian ini, teknik non tes yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi merupakan cara mengamati tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan suatu pekerjaan (Sudjana, 2010). Observasi dilakukan oleh peneliti. Pada tahap pra tindakan observasi dilakukan kepada guru binaan sebanyak 24 guru. Sedangkan pada tahap tindakan siklus I sampai siklus II observasi dilakukan oleh peneliti kepada guru yang sedang mengikuti pelatihan menyusun kisi-kisi dan menyusun soal. Observasi penelitian ini bertujuan untuk mengamati aktifitas guru selama kegiatan pelatihan berlangsung sebagai cara untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Observasi dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi yang memuat deskriptor – deskriptor yang akan diobservasi selama pelatihan berlangsung. Selain lembar observasi, *Anecdotal Record* juga digunakan untuk merekam catatan – catatan selama pelatihan berlangsung.

b) Wawancara

Wawancara untuk mengumpulkan data melalui pertanyaan lisan oleh pewawancara kepada seorang responden (Sudjana, 2009) bertujuan untuk mengetahui permasalahan guru sebelum dan setelah pelatihan menyusun kisi-kisi dan menyusun soal berbasis HOTS. Pedoman Wawancara: (a) Pedoman wawancara untuk Guru Kelas sebelum pelaksanaan tindakan sekolah dan (b) Pedoman wawancara untuk Guru Kelas setelah pelaksanaan tindakan sekolah

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan data tentang kegiatan pelatihan guru, minat dan hasil pelatihan selama kegiatan pelatihan berlangsung. Dokumen yang dimaksud meliputi foto dan dokumen aktivitas dan hasil pelatihan. Selain itu, juga aktivitas yang dilakukan peneliti dan guru selama kegiatan pelatihan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam teknik dokumentasi yaitu pedoman dokumentasi.

2. Analisis Data

Teknik analisis menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik analisis data deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menganalisis data pengamatan kegiatan guru, foto kegiatan guru, minat dan hasil pelatihan guru serta hasil wawancara terhadap guru selama kegiatan pelatihan menyusun kisi-kisi dan menyusun soal.

3. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilannya adalah secara individual dianggap telah tuntas belajar apabila tingkat penguasaan guru dalam teori menyusun kisi-kisi dan menyusun soal mencapai >80% dari nilai maksimal 100. Aktivitas guru dianggap telah mengalami peningkatan jika tingkat aktivitas guru menyusun kisi dan soal mencapai nilai rata – rata sebesar >80.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan sintak model *discovery learning* dengan 6 tahap dikegiatan inti baik pada siklus 1 maupun siklus 2. Tahap 1 yaitu pemberian rangsangan secara daring, ada kegiatan tanya jawab tentang tugas menyusun assesmen kemudian guru diberi penjelasan tujuan pelatihan yang ingin dicapai serta materi yang disampaikan oleh pengawas sekolah. Tahap 2 yaitu identifikasi masalah, melalui mengamati contoh kisi dan soal yang diberikan oleh pengawas sekolah. Tahap 3 yaitu pengumpulan data guru mendapatkan penjelasan dari pengawas sekolah cara menyusun kisi dan soal level 1, 2 dan 3 (berbasis HOTS). Tahap 4 yaitu pengolahan data secara luring melalui kegiatan Guru dibagi menjadi 10 kelompok, masing – masing 2 guru, kemudian secara berkelompok guru berdiskusi menyusun kisi-kisi dan menyusun soal level 1,2, dan 3 (berbasis HOTS) sesuai arahan pengawas sekolah (PS) . Hasil diskusi guru ditulis pada lembar kerja yang tersedia. Tahap 5 Verifikasi secara luring dilakukan melalui 3 tahap yaitu a) Guru mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, kelompok lain menanggapi hasil diskusi kelompok yang dipresentasikan, dilanjutkan dengan pembahasan hasil diskusi.b) Pengawas sekolah meluruskan pendapat yang kurang tepat dan memberikan penguatan pada hasil kerja guru c) guru membuat kisi dan soal secara mandiri. Tahap 6 yaitu menarik kesimpulan secara luring dilaksanakan melalui kegiatan guru membuat kesimpulan bagaimana langkah menyusun kisi dan soal level 1, 2 dan 3 (HOTS) serta guru membuat kesimpulan hasil pekerjaan temannya. Kegiatan pelatihan pada siklus 1 diakhiri dengan melakukan observasi.

Temuan peneliti dari pelaksanaan siklus 1 yaitu Penilaian ranah afektif pada siklus I dinilai oleh PS selama proses pelatihan berlangsung. Ranah afektif yang dinilai terdiri dari tiga perubahan tingkah laku, yaitu: cermat, percaya diri, dan mandiri. Rekap nilai afektif disajikan berikut: data nilai afektif guru pada sikap cermat terdapat 5 guru dengan skor baik, 6 guru dengan skor cukup, dan 9 guru dengan skor perlu peningkatan. Pada sikap percaya diri terdapat 9 guru dengan skor baik dan 11 guru dengan skor cukup. Pada sikap mandiri terdapat 6 guru dengan skor baik dan 14 guru dengan skor cukup. Berdasarkan penilaian kognitif pada siklus I terdapat 17 guru yang tuntas dan 3 guru yang belum mencapai standar keberhasilan. Standar indicator keberhasilan pelatihan guru adalah sebesar 76 ke atas

Pengolahan data hasil pelatihan guru pada siklus I dengan rumus : $X = \frac{\sum x}{N}$

Rata – rata = $\frac{\text{Jumlah skor keseluruhan}}{\text{Jumlah}} = \frac{1350}{20} = 67.5$

Untuk mengetahui persentase dan ketuntasan hasil belajar guru pada siklus I ada pada paparan berikut: Analisis data pengamatan keaktifan Guru siklus I diketahui dalam pelatihan menyusun kisi-kisi dan soal tampak dari penerapan terhadap keaktifan belajar guru setelah dihitung dengan rumus jumlah nilai keaktifan yang diperoleh 3 guru (15%) sudah memiliki kriteria sangat aktif, 8 guru (40%) memiliki kriteria aktif, 6 guru (30%) memiliki kriteria cukup aktif dan 3 guru (15%) memiliki kriteria kurang aktif. Penilaian ranah afektif pada siklus I dinilai oleh PS selama proses pelatihan berlangsung. Ranah afektif yang dinilai terdiri dari tiga perubahan tingkah laku, yaitu: cermat, percaya diri, dan mandiri. Rekap nilai afektif disajikan berikut: data nilai afektif guru pada sikap cermat terdapat 5 guru dengan skor baik, 6 guru dengan skor cukup, dan 9 guru dengan skor perlu peningkatan. Pada sikap percaya diri terdapat 9 guru dengan skor baik dan 11 guru dengan skor cukup. Pada sikap mandiri terdapat 6 guru dengan skor baik dan 14 guru dengan skor cukup.

Berdasarkan penilaian kognitif pada siklus I terdapat 7 guru yang tuntas dan 13 guru belum mencapai standar keberhasilan. Standar indicator keberhasilan pelatihan guru adalah sebesar 80 ke atas

Pengolahan data hasil pelatihan guru pada siklus I dengan rumus : $X = \frac{\sum x}{N}$

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah skor keseluruhan}}{\text{Jumlah}} = \frac{1350}{20} = 67.5$$

Hasil belajar siklus 2 yaitu berdasarkan deskriptif nilai afektif pada siklus II dilakukan peneliti selama proses pelatihan berlangsung. Ranah afektif terdiri dari tiga perubahan tingkah laku, yaitu: cermat, percaya diri, dan mandiri. Rekap nilai afektif diperoleh data nilai afektif guru pada sikap cermat terdapat 7 guru dengan skor sangat baik dan 13 guru dengan skor baik. Pada sikap percaya diri terdapat 16 guru dengan skor sangat baik dan 4 guru dengan skor baik. Pada sikap mandiri terdapat 17 guru dengan skor sangat baik dan 3 guru dengan skor baik. Hasil penelitian pada siklus 2 berdasarkan nilai kognitif yaitu Berdasarkan hasil pelatihan pada aspek tes kognitif pada siklus II terdapat 20 guru yang tuntas dan tidak ada guru yang belum tuntas. Standar ketuntasan belajar guru diperoleh dari indikator ketercapaian yang ditentukan peneliti.

Pengolahan data hasil belajar guru pada siklus II dihitung dengan rumus :

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah skor keseluruhan}}{\text{Jumlah guru}}$$

$$= \frac{1700}{20} \\ = 85.$$

Rata - rata skor yang diperoleh yaitu 85 dengan kriteria nilai baik.

Untuk menginterpretasikan prosentase menggunakan rumus :

$$p = \frac{f}{N} \times 100\% \quad \text{Prosentase} = \frac{\text{frekwensi}}{\text{Jumlah Guru}} \times 100\% = \frac{1700}{20} \times 100\% = 85\%$$

Untuk mengetahui prosentase dan ketuntasan hasil pelatihan guru pada siklus II dapat dipaparkan bahwa untuk aspek kognitif guru yang memperoleh nilai A sebanyak 12 guru (60%), nilai B sebanyak 8 guru (40%), data penilaian membuat kisi-kisi sesuai materi KD terdapat 10 guru dengan nilai amat baik, 10 guru dengan skor baik. Pada kriteria kisi-kisi menggunakan indicator HOTS terdapat 8 guru dengan skor amat baik, 12 guru dengan skor baik,.Untuk menyusun soal sesuai dengan kisi-kisi terdapat 8 guru dengan skor amat baik, 12 guru dengan skor baik, pada kriteria penilaian keterampilan menulis soal berbasis HOTS terdapat 8 guru dengan skor amat baik, 12 guru dengan skor baik. Dari data tersebut sebanyak 20 guru (100,00%)

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus 2 terdapat beberapa temuan positif dan temuan negatif sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus selanjutnya:

1. Temuan Positif

- a. Pelaksanaan tahap – tahap hasil menyusun kisi-kisi dan menyusun soal telah terlaksana secara sistematis.
- b. Keaktifan guru menyusun kisi-kisi dan menyusun soal masih perlu ditingkatkan.
- c. Pelatihan berlangsung dalam suasana yang aktif dan menyenangkan.
- d. Terjalin kerjasama yang baik antar guru satu kelompok.
- e. Guru mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.

2. Temuan Negatif

- a. Waktu kurang efisien saat penggunaan media karena masih ada guru yang bicara dan tidak serius.
- b. Masih ada guru yang menggantungkan jawaban pada guru yang pandai karena pengkondisian kurang tepat saat berkelompok.
- c. Banyak guru yang masih kebingungan membuat stimulus soal level 1, 2 dan 3 (berbasis HOTS)

Berdasarkan pelaksanaan pelatihan siklus II pelaksanaan tahap – tahap penyusunan kisi dan soal telah terlaksana secara sistematis, keaktifan guru mengalami peningkatan dari siklus I dalam proses pelatihan dan pelatihan berlangsung dalam suasana yang aktif dan menyenangkan. Pelatihan pada siklus II membuktikan kegiatan pelatihan dapat meningkatkan aktivitas dalam penyusunan kisi dan soal level 1, 2 dan 3 (HOTS) untuk guru binaan sekolah inklusif.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis hasil supervisi sekolah binaan. Kemudian dari analisis menemukan permasalahan-permasalahan yang dialami guru. Adapun permasalahan yang dialami guru di sekolah binaan adalah sebagai berikut: a) sebagian besar guru belum memiliki kisi dan soal yang lengkap. Hal tersebut mengganggu evaluasi siswa; b) guru belum aktif mencari dan menemukan sendiri bagaimana menyusun kisi dan soal level 1,2 dan 3 (berbasis HOTS); c) Aktivitas guru dalam meningkatkan kompetensi belum maksimal, guru lebih banyak copy paste; d) Sumber belajar minim. Berdasarkan kondisi guru-guru tersebut evaluasi belajar siswa belum mengarah pada ketrampilan berpikir tingkat tinggi. Solusi yang dapat ditempuh yakni dengan melaksanakan pelatihan menyusun kisi dan soal level 1, 2 dan 3 (berbasis HOTS).

Aktivitas pelatihan guru mulai siklus 1 sampai siklus 2 menyusun kisi-kisi dan soal mengalami peningkatan. Hasil observasi yang dilaksanakan selama proses pelatihan berlangsung. Peningkatan aktivitas guru di observasi melalui enam tahapan *discovery learning* yang meliputi: a) Tahap 1 *Stimulation* (Stimulasi); b) Tahap 2 *Problem Statement*; c) Tahap 3 *Data Collection*; d) Tahap 4 *Data Processing* e) Tahap 5 *Verification*; dan f) Tahap 6 *Generalization*.

Model pelatihan *discovery learning* dilaksanakan sesuai tahapannya. Pada tahap pertama, yaitu *Stimulation*, guru dibimbing untuk mengasimilasi suatu pengalaman baru dengan pengalaman yang telah dimiliki melalui kegiatan apersepsi, kemudian guru diberi penjelasan tentang tujuan pelatihan dan manfaat pelatihan untuk peningkatan mutu pembelajaran. Pada tahap kedua, yaitu *Problem Statement*, guru dibimbing untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelatihan, kemudian guru memilih masalah yang paling sesuai dengan pelatihan serta merumuskan hipotesis. Pada tahap ketiga, yaitu *Data Collection* (Pengumpulan Data), guru diberi petunjuk tentang teknik menyusun kisi dan soal HOTS. Pada tahap keempat, yaitu *Data Processing* (Pengolahan Data), guru dibimbing untuk melakukan diskusi kelompok, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, dan dapat bekerja sama dengan kelompoknya dalam menyusun kisi dan soal level 1, 2 dan 3 (berbasis HOTS). Pada tahap kelima, yaitu *Verification* (Pembuktian), guru dibimbing untuk mempresentasikan hasil diskusi, kelompok lain menanggapi hasil diskusi yang dipresentasikan,

kemudian guru dan fasilitator membahas hasil diskusi dilanjutkan menyusun kisi dan soal secara mandiri. Pada tahap keenam, yaitu *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi), guru membuat kesimpulan, membuat urutan langkah menyusun kisi dan soal dan menunjukkan produk kisi dan soal level 1,2 dan 3 (berbasis HOTS).

Pelatihan memberikan pengalaman belajar kepada guru secara langsung langsung dibimbing menyusun kisi dan soal HOTS. Selain itu pelatihan ini juga menunjukkan cara kerja objek secara utuh, menunjukkan alur proses menyusun kisi dan soal secara jelas, terarah dan dibimbing saat hasil belum maksimal. Peningkatan aktivitas pelatihan guru disiklus I dan siklus II. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang lain, hasil penelitian dari (Koto, Susanta, & Winarni, 2020) penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya peningkatan keterampilan perakitan soal level 1, 2 dan 3 (berbasis HOTS) peserta pelatihan. Pelaksanaan pelatihan bagi guru memiliki manfaat yang begitu besar sejalan dengan hasil penelitian dari (Alsalamah & Callinan, 2021) pelatihan dengan menggunakan model tertentu efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan pendidik termasuk kepala sekolah sesuai dengan peranannya masing-masing. Hasil penelitian dari (Issaka, 2018) menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan jabatan bagi guru disekolah dasar bagi penyandang tuna rungu secara umum dapat memfasilitasi guru untuk meningkatkan kompetensinya. Penelitian tindakan yang dilakukan oleh (Reniasih, 2020) dengan menerapkan bimbingan berkelanjutan mampu meningkatkan pemahaman guru dalam melakukan asesmen autentik pada guru.

Penelitian ini menemui beberapa keterbatasan disemua tingkat penelitian yang harus dipertimbangkan, setiap guru memiliki kemampuan yang beragam dan tingkat antusias yang berbeda dalam mengikuti pelatihan ini. Untuk itu sebelum dilakukan penelitian perlu di ukur terlebih dahulu tingkat antusias peserta pelatihan (tinggi rendahnya tingkat motivasi). Keterbatasan lainnya yaitu peneliti hanya menilai berdasarkan tugas yang dikumpulkan oleh guru-guru disekolah inklusif tanpa mengecek terlebih dahulu originalitas pekerjaan peserta.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu membuat angket atau kuisisioner terlebih dahulu tentang motivasi peserta pelatihan (guru-guru di sekolah inklusif) sebelum mengikuti kegiatan pelatihan dan melakukan komitmen bersama agar peserta dengan sungguh-sungguh menyelesaikan tugas pelatihan dari hasil karya sendiri bukan hasil download dari internet.

Kesimpulan

Pelatihan daring kombinasi luring dengan menggunakan tahapan kegiatan model *discovery learning* dapat Meningkatkan Aktivitas pelatihan dan ketrampilan guru-guru sekolah inklusif dalam menyusun kisi dan soal level 1,2, dan 3 (HOTS) dengan mandiri. Pelatihan ini juga memberikan dampak positif bagi guru-guru di sekolah inklusif karena memperoleh banyak pengalaman yaitu *Stimulation*, guru dibimbing untuk mengasimilasi suatu pengalaman baru dengan pengalaman yang telah dimiliki melalui kegiatan *apersepsi*. *Problem Statement*, guru dibimbing untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelatihan, kemudian guru memilih masalah yang paling sesuai dengan pelatihan serta merumuskan hipotesis. *Data Collection* (Pengumpulan Data), guru diberi petunjuk tentang tehnik menyusun kisi dan soal HOTS. *Data Processing* (Pengolahan Data), guru dibimbing untuk melakukan diskusi kelompok, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, dan dapat bekerja sama dengan kelompoknya dalam menyusun kisi dan soal level 1, 2 dan 3 (berbasis HOTS). *Verification* (Pembuktian), guru dibimbing untuk mempresentasikan hasil diskusi, kelompok lain menanggapi hasil diskusi yang dipresentasikan, kemudian guru dan fasilitator membahas hasil diskusi dilanjutkan menyusun kisi dan soal secara mandiri. *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi), guru membuat kesimpulan, membuat urutan langkah menyusun kisi

dan soal dan menunjukkan produk kisi dan soal level 1,2 dan 3 (berbasis HOTS).Terlepas dari dampak positif dalam pelaksanaan pelatihan ini masih ditemukan beberapa kelemahan berupa kendala teknis pada waktu pelaksanaan daring. Ada 2 peserta yang terkendala jaringan pada waktu mengikuti kegiatan pelatihan secara daring akan tetapi dapat diselesaikan peneliti yaitu pada waktu luring peneliti kembali menjelaskan secara global kegiatan yang sudah dilaksanakan.

Daftar Rujukan

- Agusta, A. R., & Sadijah, C. (2021). Kesiapan Guru Melaksanakan Pembelajaran Berbasis HOTS Ditinjau dari Pengetahuan dan Kemampuan Mengemas Perangkat Pembelajaran Copyright © 2021 , the Authors . Published by Pendidikan Sosiologi FKIP ULM. *PADARINGAN: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 3(2), 402–424. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i2.3422>
- Alsalamah, A., & Callinan, C. (2021). education sciences Adaptation of Kirkpatrick ' s Four-Level Model of Training Criteria to Evaluate Training Programmes for Head Teachers. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci11030116>
- Anom, G. A. (2020). Supervisi Edukatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pembelajaran di SD, 4(2), 221–228. Retrieved from <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25443>
- Fanani, M. Z. (2013). STRATEGI PENGEMBANGAN SOAL HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) DALAM KURIKULUM 2013 Moh. Zainal Fanani IAIN Kediri. *Edudeena Journal Of Islamic Religious Education*, 57–76. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>
- Issaka, C. A. (2018). Effect and snags of provision of in-service education and training for teachers in basic schools for the deaf, 10(November), 128–134. Retrieved from <https://doi.org/10.5897/IJEAPS2018.0568>
- Koto, I., Susanta, A., & Winarni, E. W. (2020). Jurnal Abdi Pendidikan Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru-guru Sekolah Dasar Tentang Tes Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Higher Order Thinking Skill, 01(1), 99–111. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jap.1.2.99-111>
- Lubab, A., & Hafiyusholeh, M. (2019). Laporan pengabdian masyarakat berbasis program studi.
- Lubis, S. (2020). PENERAPAN DISCOVERY LEARNING DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN EFEKTIF (Kajian Pelatihan Guru Mata Pelajaran Ushul Fikih Madrasah Aliyah Kejuruan di Balai Diklat Keagamaan Padang), 8(1), 366–378. Retrieved from <https://doi.org/Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar>
- Pegalajar, C., Medina-garcia, M., & Higuera-rodriuez, L. (2020). Analysis of Initial Teacher Training for the European Area : A Key Instrument of Social Transformation, 7(3), 277–284. Retrieved from <https://doi.org/10.20448/journal.509.2020.73.277.284>
- Reniasih, G. N. (2020). Penerapan Bimbingan Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kemampuan Melaksanakan Asesmen Autentik pada Guru di SD, 4(1), 41–47. Retrieved from <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24278>

-
- Sitaasih, D. K. (2020). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran di SD, 4(2), 241–247. Retrieved from <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25461>
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar, 2010, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprianti, D., Dasna, I. W., & Munzil, M. (2020). Pengaruh Strategi Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Ditinjau. *JPTPP*, (2013), 1717–1724. Retrieved from <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v5i12.14282>
- Takdir. (2012). *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Wicaksono, A. G., & Riyadi, J. (2020). PENDAHULUAN Sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan , pemerintah selalu menyempurnakan kurikulum . Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013 . Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang biasa disebut pendekatan saintifik (scientific app. Retrieved from <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33061/awpm.v4i2.4165>
- Widana, I. W. (2017). *MODUL PENYUSUNAN SOAL HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Zheng, H., & Zhang, L. (2021). Online training of prospective language teachers: exploring a new model, (2021), 199–214. Retrieved from <https://doi.org/10.14705/rpnet.2021.52.1273>